

INTENSIFIKASI PEMELIHARAAN DOMBA DENGAN PENDEKATAN SUMBER DAYA ALAM DAN PENGUATAN KELEMBAGAAN DI DESA BESOWO KEDIRI

Achadiyah Rachmawati¹, Rositawati Indrati², Ike Wanusmawati³, Dahliatul Qosimah⁴, Siti Azizah⁵ dan Anif Mukaromah Wati^{6*}

^{1,2,5}Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

³Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

⁴Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

^{6*}Program Studi Peternakan Program Studi Diluar Kampus Utama Universitas Brawijaya, Kediri, Indonesia

*E-mail Penulis : anifwati@ub.ac.id

Abstract

Besowo Village, located in Kepung District, Kediri Regency, has abundant natural potential, especially in terms of natural resources that can be utilized for livestock farming. However, limited knowledge and weak institutions are the main challenges in managing sheep farming in this area. This community service activity aims to increase the productivity of sheep farming in Besowo Village, Kepung District, Kediri Regency by intensifying the maintenance and strengthening of livestock farmer institutions. Therefore, this program focuses on two main aspects: (1) the application of sheep farming intensification techniques by utilizing local natural resources, such as green fodder and clean water available in the village; and (2) strengthening livestock farmer institutions through training, mentoring, and organizing livestock groups. The methods used include socialization, technical training, and field mentoring. The results of this activity showed an increase in the knowledge and skills of livestock farmers in sheep farming, which positively impacted livestock productivity. These activities were expected to be a model for the development of sustainable sheep farming in other villages with similar conditions. Thus, institutional strengthening and utilization of local natural resources had proven effective in supporting the intensification of sheep farming in Besowo Village, Kediri.

Keywords: Intensification of rearing, Institutional Strengthening, Natural Resources, Sheep Farmers

Abstrak

Desa Besowo, yang terletak di Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, memiliki potensi alam yang melimpah, khususnya dalam hal sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk peternakan. Namun, keterbatasan pengetahuan dan kelembagaan yang belum kuat menjadi tantangan utama dalam pengelolaan peternakan domba di wilayah ini. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas peternakan domba di Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri melalui pendekatan intensifikasi pemeliharaan dan penguatan kelembagaan peternak. Oleh karena itu, program ini difokuskan pada dua aspek utama: (1) penerapan teknik intensifikasi pemeliharaan domba dengan memanfaatkan sumber daya alam lokal, seperti pakan hijauan dan air bersih yang tersedia di desa; serta (2) penguatan kelembagaan peternak melalui pelatihan, pendampingan, dan pengorganisasian kelompok peternak. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan teknis, dan pendampingan lapangan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam pemeliharaan domba, yang berdampak positif terhadap peningkatan produktivitas ternak. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan peternakan domba yang berkelanjutan di desa-desa lain dengan kondisi serupa. Dengan demikian, penguatan kelembagaan dan pemanfaatan sumber daya alam lokal terbukti efektif dalam mendukung intensifikasi pemeliharaan domba di Desa Besowo, Kediri.

Kata Kunci: Intensifikasi Pemeliharaan, Penguatan Kelembagaan, Sumber Daya Alam, Peternak Domba

Submitted: 2024-08-09

Revised: 2024-08-19

Accepted: 2024-09-05

Pendahuluan

Desa Besowo adalah wilayah terluas di Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri yang menyumbangkan 25% dari total wilayah Kecamatan Kepung. Total luas Desa Besowo 22,488 km² dan ketinggian 457 m diatas permukaan air laut. Topografi desa Besowo adalah lereng Gunung Kawi dan lokasi terhadap hutan berada pada tepi atau sekitar hutan. Jumlah RT desa ini adalah 64

dan 18 RW, dan empat dusun. Jumlah penduduk laki-laki sebesar 4.045 orang dan perempuan sebesar 4.056 orang. Pekerjaan utama sebagian besar penduduk adalah pertanian atau hollikultura. Beberapa potensi alam dan sumber daya manusia yang dimiliki Desa Besowo sesuai dimanfaatkan untuk usaha sektor peternakan. Salah satu sektor peternakan yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan di desa ini adalah peternakan domba. Namun, meskipun potensi tersebut besar, berbagai kendala masih dihadapi oleh peternak setempat, termasuk keterbatasan pengetahuan, teknik pemeliharaan yang masih konvensional, dan kelembagaan peternak yang belum kuat. Kondisi ini menghambat optimalisasi produktivitas ternak domba di wilayah tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah *et al.* (2022), pengembangan peternakan domba di daerah pedesaan sangat bergantung pada kemampuan peternak dalam memanfaatkan sumber daya alam lokal secara efektif (Jalali *et al.*, 2015) dan adanya kelembagaan peternak yang kuat. Kelembagaan ini tidak hanya berperan dalam mengatur tata kelola peternakan tetapi juga dalam memperkuat posisi tawar peternak di pasar. Pengalaman dari berbagai daerah menunjukkan bahwa pendekatan intensifikasi pemeliharaan ternak, yang didukung oleh kelembagaan yang solid, mampu meningkatkan hasil produksi dan kesejahteraan peternak secara signifikan (Indrati dkk., 2024).

Peternak domba di Desa Besowo masih menghadapi berbagai tantangan, meskipun potensi besar dan beberapa upaya telah dilakukan, Pertama, teknik pemeliharaan domba yang digunakan masih bersifat tradisional dengan tingkat produktivitas yang rendah. Peternak sering kali hanya mengandalkan pakan alami yang tersedia secara musiman, tanpa adanya sistem manajemen pakan yang baik (Savian *et al.*, 2018). Kedua, kelembagaan peternak di desa ini masih lemah, yang berdampak pada rendahnya koordinasi antar peternak dan terbatasnya akses mereka terhadap sumber daya penting, seperti pakan tambahan dan informasi teknis. Kelemahan kelembagaan sering kali menjadi penghambat utama dalam pengembangan sektor peternakan di daerah pedesaan. Kelembagaan yang lemah membuat peternak tidak memiliki akses yang memadai terhadap teknologi, pasar, dan dukungan kebijakan yang diperlukan untuk mengembangkan usaha mereka. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk memperkuat kelembagaan peternak di Desa Besowo sebagai langkah awal menuju peningkatan produktivitas dan kesejahteraan peternak domba.

Program pengabdian masyarakat melalui Program Doktor Mengabdi bertujuan untuk memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh peternak domba di Desa Besowo. Fokus utama program ini adalah intensifikasi pemeliharaan domba melalui pendekatan berbasis sumber daya alam dan penguatan kelembagaan peternak. Aplikasi program ini diharapkan peternak dapat meningkatkan keterampilan teknis mereka dalam memelihara domba, memanfaatkan sumber daya alam secara optimal, serta membangun kelembagaan yang kuat untuk mendukung pengelolaan peternakan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Penguatan kelembagaan dalam komunitas peternak terbukti efektif dalam meningkatkan akses mereka terhadap sumber daya dan informasi, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan produktivitas ternak. Program pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan peternakan domba yang berkelanjutan di daerah lain dengan kondisi serupa.

Metode

Pemeliharaan domba di Indonesia memiliki potensi besar untuk mendukung kesejahteraan masyarakat pedesaan, khususnya di daerah seperti Desa Besowo, Kediri. Namun, beberapa tantangan, seperti keterbatasan teknologi, pengetahuan, serta kelembagaan yang lemah sering kali menghambat perkembangan sektor ini. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih intensif melalui optimalisasi sumber daya alam yang tersedia dan penguatan kelembagaan lokal guna meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan pemeliharaan domba. Metode dari pengabdian ini adalah:

1. Lokasi dan Subjek Pengabdian
Pengabdian ini dilakukan di Desa Besowo, Kediri, yang dipilih berdasarkan potensi alam dan jumlah peternak domba di wilayah tersebut. Subjek pengabdian melibatkan peternak domba yang tergabung dalam kelompok ternak lokal serta lembaga-lembaga terkait yang beroperasi di desa tersebut.
2. Pendekatan Sumber Daya Alam
 - Survey Potensi Alam: Melakukan identifikasi dan pemetaan potensi sumber daya alam yang dapat digunakan untuk pemeliharaan domba, seperti padang rumput, sumber air, dan bahan pakan alami.
 - Pengembangan Pakan Lokal: Menyusun program pemanfaatan bahan pakan lokal yang murah dan mudah didapat untuk meningkatkan efisiensi biaya pemeliharaan.
 - Manajemen Kesehatan dan Lingkungan: Pelatihan dan bimbingan teknis mengenai pengelolaan kandang yang ramah lingkungan dan berorientasi pada kesehatan hewan.
3. Penguatan Kelembagaan:
 - Pelatihan Kelembagaan: Mengadakan pelatihan bagi anggota kelompok ternak dan lembaga terkait untuk memperkuat manajemen kelembagaan, termasuk administrasi, pemasaran, dan distribusi hasil ternak.
 - Pengembangan Jaringan: Membangun kerjasama dengan lembaga pemerintah dan non-pemerintah yang dapat mendukung keberlanjutan usaha peternakan domba di desa tersebut.
 - Pendampingan Berkelanjutan: Memberikan pendampingan intensif kepada kelompok ternak dalam penerapan teknologi pemeliharaan dan manajemen kelembagaan.
4. Evaluasi dan Monitoring:
 - Evaluasi Berkala: Melakukan evaluasi berkala terhadap keberhasilan program intensifikasi melalui pengukuran peningkatan produksi, kesehatan ternak, dan pendapatan peternak.
 - Monitoring Keberlanjutan: Memastikan bahwa praktik yang diajarkan dapat berkelanjutan dengan mengadakan monitoring dan revisi program sesuai kebutuhan di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

1. Optimalisasi Sumber Daya Alam: Setelah dilakukan identifikasi dan pemetaan potensi sumber daya alam di Desa Besowo, ditemukan bahwa area tersebut memiliki tanaman pakan ternak yang dapat dijadikan sumber pakan domba. Selain itu, terdapat beberapa sumber air yang dapat dioptimalkan untuk mendukung kebutuhan air ternak. Program pengembangan pakan lokal berhasil menghasilkan formula pakan yang murah dan mudah diperoleh dari sumber daya alam sekitar, seperti pemanfaatan limbah pertanian dan tanaman lokal. Penggunaan sumber daya alam lokal sebagai bahan pakan dan sumber air terbukti efektif dalam menekan biaya pemeliharaan (Simões *et al.*, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa potensi lokal yang selama ini kurang dimanfaatkan dapat dioptimalkan untuk mendukung usaha peternakan domba. Namun, perlu adanya strategi jangka panjang untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam tersebut, seperti rotasi padang rumput dan pengelolaan sumber air yang efisien. Pengabdian masyarakat ini fokus pada pengolahan tebon jagung menjadi pakan ternak melalui metode fermentasi silase. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan pakan berkualitas sepanjang tahun, mengurangi biaya pemeliharaan, serta memaksimalkan potensi lokal dalam mendukung usaha peternakan yang berkelanjutan.



Gambar 1. Identifikasi sumber daya desa Besowo

2. Tebon jagung, yang merupakan bagian dari tanaman jagung yang tersisa setelah panen biji jagung (seperti batang, daun, dan tongkol yang belum dipanen), memiliki potensi besar untuk dijadikan silase. Berikut adalah beberapa potensi tebon jagung sebagai bahan silase:

- a. Ketersediaan Melimpah: Tebon jagung umumnya tersedia dalam jumlah yang melimpah setelah panen biji jagung, sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal untuk pembuatan silase tanpa perlu menambah biaya produksi yang signifikan.
- b. Kandungan Nutrisi: Tebon jagung memiliki kandungan serat yang tinggi dan juga mengandung energi yang cukup untuk dijadikan pakan ternak. Walaupun kandungan protein tidak setinggi bahan hijauan lain, tetapi dengan fermentasi yang baik, tebon jagung dapat memberikan nutrisi yang memadai untuk domba dan hewan ternak lainnya.
- c. Proses Fermentasi yang Baik: Tebon jagung dapat difermentasi dengan baik karena memiliki kadar air yang cukup untuk memfasilitasi proses fermentasi anaerobik. Silase yang dihasilkan dari tebon jagung biasanya memiliki kestabilan yang baik dan dapat disimpan untuk jangka waktu yang lama.
- d. Peningkatan Efisiensi Penggunaan Tanaman: Dengan memanfaatkan tebon jagung, petani dapat meningkatkan efisiensi penggunaan tanaman jagung secara keseluruhan. Hal ini tidak hanya mengurangi limbah, tetapi juga memberikan nilai tambah pada sisa tanaman yang biasanya tidak digunakan.
- e. Penggunaan sebagai Pakan Ternak di Musim Kering: Tebon jagung silase sangat bermanfaat di musim kemarau atau ketika hijauan segar sulit didapatkan. Hal ini membantu peternak untuk tetap menyediakan pakan berkualitas bagi ternaknya sepanjang tahun (Zhang et al., 2018).
- f. Ekonomis: Memproduksi silase dari tebon jagung lebih ekonomis dibandingkan dengan membeli pakan komersial. Hal ini memberikan keuntungan ekonomis tambahan bagi peternak, terutama bagi mereka yang mengelola peternakan dalam skala kecil hingga menengah.

Secara keseluruhan, tebon jagung memiliki potensi yang signifikan sebagai bahan baku silase yang dapat membantu meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan peternakan, terutama dalam penyediaan pakan yang stabil dan berkualitas tinggi sepanjang tahun. Pembuatan pakan silase (Gambar 2) sangat bermanfaat bagi peternak domba. Silase adalah pakan ternak yang dibuat melalui proses fermentasi bahan hijauan (seperti rumput, jagung, atau bahan tanaman lainnya) dalam kondisi anaerobik (tanpa udara). Berikut beberapa manfaat dari pembuatan pakan silase bagi peternak domba:

- a. Ketersediaan Pakan Sepanjang Tahun: Silase dapat disimpan dalam jangka waktu yang

lama, sehingga peternak domba memiliki persediaan pakan yang cukup meskipun pada musim kemarau atau ketika bahan hijauan segar sulit didapatkan.

- b. Nutrisi yang Terjaga: Proses fermentasi pada silase membantu mempertahankan nilai gizi dari bahan hijauan. Pakan silase mengandung nutrisi yang cukup dan seimbang untuk kebutuhan domba, seperti protein, serat, dan energi (Kung et al., 2018).
- c. Meningkatkan Efisiensi Pemberian Pakan: Dengan silase, peternak dapat memberikan pakan yang lebih efisien karena pakan ini lebih mudah dicerna oleh domba. Hal ini dapat meningkatkan produktivitas ternak, baik dalam hal pertumbuhan maupun produksi susu .
- d. Mengurangi Ketergantungan pada Pakan Komersial: Dengan memproduksi silase sendiri, peternak dapat mengurangi ketergantungan pada pakan komersial yang mungkin lebih mahal. Ini juga memberikan kemandirian kepada peternak dalam mengelola sumber daya pakan mereka.
- e. Pemanfaatan Sumber Daya Secara Optimal: Kegiatan pembuatan silase memungkinkan peternak untuk memanfaatkan bahan hijauan yang melimpah pada musim tertentu dengan cara yang lebih baik, sehingga mengurangi pemborosan.

Pelatihan pembuatan pakan silase Secara keseluruhan adalah langkah strategis yang dapat meningkatkan keberlanjutan usaha peternakan domba, meningkatkan kesejahteraan ternak, dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia.



Gambar 2. Pembuatan silase. (a) Pemetongan (cacah) rumput sebagai bahan baku utama silase dengan mesin *chopper* (pencacah) dan (b) Pemindahan rumput setelah dicampur bahan pendukung ke dalam tong plastik untuk proses fermentasi.

3. Peningkatan Kesejahteraan Peternak: Dengan adanya pelatihan mengenai manajemen kesehatan dan pengelolaan lingkungan, peternak di Desa Besowo mampu menerapkan praktik-praktik pemeliharaan yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Program pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam pengelolaan ternak yang lebih baik. Ini sejalan dengan temuan-temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan dan pendampingan intensif adalah kunci dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan peternak. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, program serupa perlu diadakan secara rutin dan berkesinambungan, dengan memperbarui materi pelatihan sesuai dengan perkembangan teknologi dan kondisi di lapangan (Wati dkk, 2022).

Selain memberikan penyuluhan, tim Doktor Mengabdikan juga memberikan bantuan sesuai kebutuhan peternak domba di Desa Besowo, berupa alat pemotong/pencacah (*chopper*) rumput, biji *Indigofera* (hijauan pakan ternak), alat pencukur rambut (*trimmer*) domba dan pejantan domba siap kawin (Gambar 3). Harapan dari program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Universitas Brawijaya dengan bantuan pemberian domba dan mesin pencacah rumput kepada para peternak, adalah agar bantuan ini dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha peternakan mereka. Dengan adanya mesin pencacah rumput, diharapkan para peternak dapat lebih mudah menyediakan pakan berkualitas untuk domba, sehingga dapat mempercepat pertumbuhan dan meningkatkan hasil peternakan. Selain itu, pemberian domba

diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk memperkuat ketahanan ekonomi peternak serta memajukan sektor peternakan di daerah tersebut, sehingga tercipta kesejahteraan yang lebih merata dan berkelanjutan bagi masyarakat. Program ini juga diharapkan dapat membangun sinergi yang lebih kuat antara universitas dan masyarakat dalam upaya pemberdayaan dan pengembangan lokal.



Gambar 3. Pemberian bantuan dari Tim Doktor Mengabdi. (a) Biji *Indigofera* (hijauan pakan ternak), (b) Alat pencukur rambut (*trimmer*) dan mesin pemotong atau pencacah (*chopper*) rumput dan (c) pejantan domba siap kawin.

4. Penguatan Kelembagaan: Harapan dari penyuluhan tentang penguatan kelembagaan pada peternak domba adalah agar para peternak dapat lebih memahami pentingnya organisasi yang solid dan berkelanjutan dalam menjalankan usaha peternakan mereka. Peternak diharapkan mampu bekerja secara lebih terstruktur, meningkatkan kapasitas manajemen, serta berkolaborasi lebih efektif dalam menghadapi tantangan pasar dan meningkatkan kesejahteraan bersama dengan penguatan kelembagaan. Penyuluhan ini juga diharapkan dapat mendorong peternak untuk lebih aktif dalam mengikuti pelatihan dan menerapkan pengetahuan yang didapat untuk pengembangan usaha yang lebih baik dan berdaya saing tinggi (Gambar 4).



Gambar 4. Kegiatan penyuluhan kelembagaan

5. Evaluasi Program: Evaluasi menyeluruh belum dapat dilakukan karena kegiatan masih berlangsung. Namun, berdasarkan hasil post-test yang menunjukkan peningkatan nilai yang signifikan serta antusiasme tinggi dari para peserta, kami optimis bahwa program ini akan

mencapai tujuan yang diharapkan. Indikasi awal ini memberikan keyakinan bahwa kegiatan ini akan berhasil dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Pre-test dan post-test yang sangat penting untuk mengukur efektivitas suatu program atau pelatihan. Pre-test membantu mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta, sedangkan post-test menilai peningkatan pengetahuan setelah program berlangsung. Dengan membandingkan hasil kedua tes ini, kita dapat mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, serta mengidentifikasi area yang masih memerlukan perbaikan atau penekanan lebih lanjut.

Soal yang disajikan dalam dokumen "Pretest dan Posttest DM 2024" berfokus pada pengetahuan dan pemahaman responden tentang aspek-aspek dasar dalam peternakan domba, serta struktur kelembagaan kelompok ternak. Soal-soal ini dirancang untuk mengukur sejauh mana responden memahami praktik-praktik terbaik dalam peternakan domba dan pengelolaan kelompok ternak, serta bagaimana mereka mampu membedakan antara informasi yang benar dan salah terkait hal-hal tersebut.

Deskripsi Soal yang mencakup berbagai aspek, mulai dari teknik pemilihan bibit domba, metode inseminasi buatan, pengelolaan kesehatan hewan, hingga pemanfaatan bulu domba dalam berbagai industri. Selain itu, soal-soal ini juga menilai pemahaman responden terhadap fungsi dan tujuan dari kelembagaan kelompok ternak, serta manfaat yang diperoleh dari pembentukan kelompok ternak tersebut. Dengan kata lain, soal-soal ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan praktis dan teoritis yang relevan dengan usaha peternakan domba dan pengelolaan kelembagaan kelompok ternak.

Alasan Memilih Soal Pemilihan didasarkan pada kebutuhan untuk menilai kemampuan responden dalam memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep penting dalam peternakan domba dan kelembagaan ternak. Aspek-aspek seperti pemilihan bibit yang tepat, metode perkawinan, serta pengelolaan kesehatan ternak sangat penting untuk memastikan keberhasilan usaha peternakan domba. Di sisi lain, pemahaman yang baik tentang kelembagaan kelompok ternak diperlukan agar peternak dapat berkolaborasi secara efektif dan mencapai tujuan bersama dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Kemungkinan responden menjawab benar terhadap soal-soal ini sangat bergantung pada latar belakang pendidikan dan pengalaman mereka dalam bidang peternakan domba. Responden yang sudah memiliki pengalaman praktis dalam mengelola peternakan domba dan aktif dalam kelompok ternak kemungkinan besar akan dapat menjawab dengan benar sebagian besar soal ini. Sebaliknya, mereka yang kurang familiar dengan teknik peternakan modern atau struktur kelembagaan mungkin akan mengalami kesulitan dalam menjawab beberapa soal.

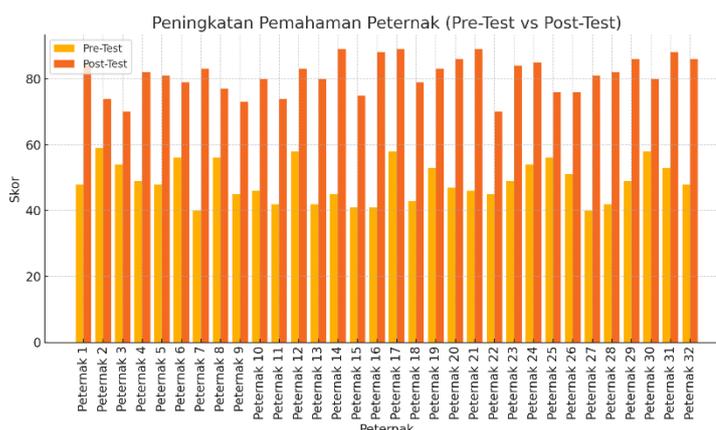
Beberapa soal mungkin lebih mudah dijawab dengan benar oleh responden karena informasi yang diminta adalah pengetahuan umum atau logis. Misalnya, soal yang menanyakan apakah "lama kebuntingan domba sama dengan sapi yaitu sembilan bulan sepuluh hari" (yang sebenarnya salah) mungkin bisa dijawab dengan benar oleh responden yang memiliki pengetahuan dasar tentang perbedaan fisiologis antara domba dan sapi. Namun, soal-soal yang lebih spesifik, seperti yang berkaitan dengan inseminasi buatan atau deteksi penyakit melalui kondisi mata domba, mungkin memerlukan pengetahuan yang lebih mendalam dan pengalaman praktis.

Dalam konteks kelembagaan kelompok ternak, soal yang menanyakan tentang struktur dan tujuan kelembagaan kemungkinan besar dapat dijawab dengan benar oleh responden yang

telah terlibat dalam organisasi semacam itu. Pengetahuan tentang pentingnya komunikasi dan sinergi dalam kelompok ternak juga mungkin sudah menjadi pengetahuan yang dimiliki oleh mereka yang aktif dalam kelembagaan tersebut.

Soal-soal dalam "Pretest dan Posttest DM 2024" dirancang untuk menilai pemahaman mendalam dan aplikatif dari responden mengenai berbagai aspek penting dalam peternakan domba dan pengelolaan kelembagaan ternak. Pemilihan soal yang beragam dan mencakup berbagai aspek ini memungkinkan penilaian yang komprehensif terhadap pengetahuan responden, baik dalam teori maupun praktik. Responden yang memiliki latar belakang dan pengalaman yang sesuai diharapkan dapat menjawab soal-soal ini dengan benar, sementara mereka yang kurang berpengalaman mungkin perlu lebih mendalami materi agar dapat menjawab dengan baik.

Perbandingan skor Pre-Test dan Post-Test dari 32 peternak (Gambar 5) terkait pemahaman mereka. Secara umum, terlihat adanya peningkatan skor pada semua peternak setelah mengikuti pelatihan yang diindikasikan oleh skor Post-Test yang lebih tinggi dibandingkan skor Pre-Test. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman peternak secara signifikan. Beberapa peternak mengalami peningkatan yang sangat signifikan, sementara yang lainnya juga menunjukkan kemajuan yang baik.



Gambar 5. Hasil pretest dan post-test peternak

6. Tantangan dan Rekomendasi: meskipun program ini berhasil mencapai sebagian besar tujuannya, masih ada tantangan yang perlu diatasi, seperti fluktuasi harga pakan dan ketergantungan pada cuaca. Untuk mengatasi tantangan ini, disarankan agar kelompok ternak mengembangkan strategi diversifikasi pakan dan melakukan perencanaan produksi yang lebih matang untuk mengantisipasi perubahan iklim. Selain itu, penguatan kelembagaan perlu terus didorong melalui pembinaan dan pendampingan yang berkelanjutan, serta pelibatan lebih aktif dari pemerintah daerah dalam mendukung program ini.

Ucapan terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Brawijaya atas dukungan dan kepercayaan yang diberikan melalui "Program Pengabdian kepada Masyarakat" Doktor Mengabdikan tahun pendanaan 2024 (Nomor kontrak: 00149.16/UN10.A0501/B/PM.01.01/2024)). Bantuan dan fasilitas yang diberikan telah memungkinkan terlaksananya kegiatan pengabdian ini dengan baik, sehingga dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan memperkuat peran akademisi dalam pengembangan masyarakat yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Kesimpulan dari program pengabdian masyarakat di Desa Besowo menunjukkan bahwa intensifikasi pemeliharaan domba melalui pemanfaatan sumber daya alam lokal dan penguatan kelembagaan peternak terbukti efektif dalam meningkatkan produktivitas, kesehatan ternak, dan kesejahteraan peternak. Pelaksanaan program ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam pengelolaan ternak yang lebih baik, sekaligus mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam yang ada. Namun, tantangan seperti fluktuasi harga pakan dan ketergantungan pada cuaca masih perlu diatasi dengan strategi yang tepat. Oleh karena itu, kesinambungan pelatihan, pendampingan berkelanjutan, serta dukungan aktif dari pemerintah daerah sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan usaha peternakan domba di Desa Besowo dan daerah lain yang memiliki kondisi serupa.

Daftar Pustaka

- Azizah, S., Djunaidi, I. H., Rachmawati, A., Wati, A. M., Ambayo, M. A., Fajriani, S., ... & Yulinarsari, A. P. (2022). Livelihood Activities Bakso Telur Puyuh sebagai Usaha Pemberdayaan Perempuan Tani di Kawasan Buffer Zone Taman Nasional Baluran. *NaCosVi: Polije Proceedings Series*, 391-396.
- Azizah, S., Shofiyah, R., Djunaidi, I. H., Rachmawati, A., Man, N., & Mukaromah, A. Empowering Livestock Development: Unveiling Stakeholders' Impact in Besowo Village, Indonesia's Nature Reserve Buffer Zone. *Tuijin Jishu/Journal of Propulsion Technology*, 45(1), 2024.
- Bertolozzi-Caredio, D., Garrido, A., Soriano, B., & Bardaji, I. (2021). Implications of alternative farm management patterns to promote resilience in extensive sheep farming. A Spanish case study. *Journal of rural studies*, 86, 633-644.
- Indrati, R., Rachmawati, A., Wanumawati, I., Vidiastuti, D., & Wati, A. M. (2024). PENGUATAN USAHA PETERNAKAN DOMBA DENGAN PERBAIKAN MANAJEMEN PEMELIHARAAN DAN PEMBENTUKAN KELOMPOK TERNAK UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI PETERNAK. *PROFICIO*, 5(1), 270-277.
- Jalali, A. R., Weisbjerg, M. R., Nadeau, E., Randby, Å. T., Rustas, B. O., Eknæs, M., & Nørgaard, P. (2015). Effects of forage type, animal characteristics and feed intake on faecal particle size in goat, sheep, llama and cattle. *Animal Feed Science and Technology*, 208, 53-65.
- Kung Jr, L., Shaver, R. D., Grant, R. J., & Schmidt, R. J. (2018). Silage review: Interpretation of chemical, microbial, and organoleptic components of silages. *Journal of dairy Science*, 101(5), 4020-4033.
- Savian, J. V., Schons, R. M. T., Marchi, D. E., de Freitas, T. S., da Silva Neto, G. F., Mezzalana, J. C., ... & de Faccio Carvalho, P. C. (2018). Rotational stocking: A grazing management innovation that has high potential to mitigate methane emissions by sheep. *Journal of cleaner production*, 186, 602-608.
- Simões, J., Abecia, J. A., Cannas, A., Delgado, J. A., Lacasta, D., Voigt, K., & Chemineau, P. (2021). Review: Managing sheep and goats for sustainable high yield production. *Animal*, 100293.
- Wati, A. M., Albab, U. R., Azizah, S., & Adli, D. N. (2022, November). Pembuatan bokashi dari berbagai limbah kotoran ternak di Desa Bujel Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. In *Conference of Applied Animal Science Proceeding Series* (Vol. 3, pp. 191-194).
- Zhang, H., Sun, L. W., Wang, Z. Y., DENG, M. T., Feng, W. A. N. G., & ZHANG, Y. L. (2018). Energy and protein requirements for maintenance of Hu sheep during pregnancy. *Journal of Integrative Agriculture*, 17(1), 173-183.